Konsep *Amar Ma’ruf Nahi Munkar* al-Ghazali dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Sidogiri

Zainul Mun’im  
*Istitut Agama Islam Darussalam Blokagung, Banyuwangi, Indonesia*  
zainulmnmm@aida.ac.id

**Abstract**

*Ihya ‘Uloom al-Din* is one of the most studied books in the pesantren, especially in the pesantren of Sidogiri. The main reason is because the book has been considered as a book of sufism with high values of moderation. This study aims to identify the moderation values of da’wah in the *Ihya* and examine its effect on the da’wah paradigm of pesantren of Sidogiri. This study uses Gadamer’s hermeneutic approach to connect the theory in the *Ihya* and the reality of da’wah at the pesantren of Sidogiri. Data obtained through documentation, interviews and observations. This study shows that the concept of da’wah in the *Ihya* is full of high values of religious moderation. This can be understood from the concept of amr ma’ruf nahi munkar which al-Ghazali explained in his work. This research also shows that the moderation value in the *Ihya* affects the da’wah paradigm of pesantren of Sidogiri which is moderate and full of persuasive approaches.

Keywords: *Amar Ma’ruf Nahi Munkar, Ihya ‘Uloom al-Din, al-Ghazali, Religious Moderation*
Abstrak


Kata Kunci: Amr Ma’ruf Nahi Munkar, Ihya’ ‘Uulum al-Din, al-Ghazali, Moderasi Beragama

Pendahuluan


Indonesia mewarisi tradisi tasawuf yang begitu kaya sejak Islam pertama kali menyebar. Para penyair Islam di tanah air adalah para guru sufi pengembara yang datang dari satu tempat ke tempat lain untuk memperkenalkan Islam moderat sehingga Islam lebih mudah diterima masyarakat lokal. Menurut Michael Laffan (2011, hal. 79), pendekatan harmoni dengan masyarakat lokal tersebut menjadi media yang sangat

Luasnya penyebaran Islam dengan pendekatan tasawuf di Nusantara tidak terlepas dari fakta bahwa tasawuf merupakan disiplin ilmu yang menitikberatkan kepada laku hidup mulia. Laku hidup tersebut berawal dari penghambaan diri kepada Allah sepenuhnya yang pada akhirnya akan melahirkan akhlak-akhlak terpuji dan membuang perilaku-perilaku tercela. Ajaran tasawuf di atas meniscayakan sikap moderat sehingga mudah diterima oleh masyarakat Nusantara yang mayoritas beragama Hindu dan menganut kepercayaan Animisme.

Salah satu kitab tasawuf yang banyak dikaji oleh kalangan muslim Indonesia adalah kitab *Ihya* ‘*Ulum al-Din* karya al-Ghazali. Hal ini cukup beralasan, selain karena dianggap sebagai *mujaddid* (pembaharu dalam agama), juga karena uraian dalam kitab *Ihya*’ penuh dengan persoalan alam dan kehidupan muslim, seperti persoalan ritual, akhlak dan sosial (Watt, 1960, hal. 75). Lebih jauh lagi, al-Ghazali menjadikan kitab *Ihya* sebagai ilmu muamalah, yakni ilmu yang sama dengan ilmu fikih. Oleh karena itu, dalam kitab ini, fikih bisa dikatakan dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni fikih yang mengatur ritualitas keagamaan secara fisik yang sangat birokratis dan ritualitas keagamaan secara spiritual. Berangkat dari hal tersebut, tasawuf yang sebenarnya merupakan ilmu asing yang banyak ditolak, oleh al-Ghazali dimasukkan ke dalam ilmu-ilmu keislaman dari gerbang yang resmi, yakni melalui fikih (Makur, 1988, hal. 38). Hal ini ditegaskan Al-Ghazali sendiri dalam kitab *Ihya*’ bahwa “Kitab *Ihya* yang berisi ajaran tasawuf ini ditulis dengan menggunakan genre penulisan kitab fikih”.

Al-Ghazali merancang dengan sangat cerdas agar tasawuf dapat diterima sebagai bagian dari agama. Dahulu ilmu ini, seperti yang banyak diamati oleh para orientalis, ditolak secara mentah-mentah oleh ahli fikih dan ahli hadis. Namun al-Ghazali menggunakan strategi jitu dan efektif ketika memasukkan ilmu yang sering dianggap bukan berasal dari Islam tersebut ke dalam ilmu-ilmu lainnya sehingga ilmu tasawuf layak disejajarkan dengan ilmu hadis dan fikih (Khalidun, 2004, hal. 586). Oleh karena itu, meningkatnya ortodoksi fikih sejak abad kesebelas tidak menjadikan tasawuf
tersingkir. Sebaliknya aspek esoteris Islam ini kian menguat karena ia setia berada dalam kerangka Islam ekstoteris.

Inilah posisi kitab Ihyā’ Ulum al-Din sebagai rujukan awal yang penting dalam mengenal khazanah tasawuf, yakni sebagai jembatan penghubung aspek ekstoteris (dzahir) dengan aspek esoteris (batin) syar'at Islam. Fakta ini cukup memberikan alasan mengapa kitab menonmental milik al-Ghazali ini dianggap memiliki kedudukan penting dalam sistem kurikulum pesantren. Mayoritas pesantren mengkalim bahwa santri yang belum mempelajari kitab Ihyā’ sampai tuntas, dianggap belum cukup cakap untuk diterjunkan ke tengah masyarakat (Baso, 2013, hal. 203).


**Memahami Nilai Moderasi dalam Beragama**

Istilah moderasi beragama mulai populer sejak gerakan-gerakan ekstremisme (ekstrem kiri dan ekstrem kanan) agama di dunia Islam semakin masif. Umat Islam saat
ini menghadapi dua tantangan besar. *Pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat Muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan. *Kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain.

Indonesia sebagai sebuah negara yang memuat banyak sekali keberagaman yang terdiri dari keberagaman suku, bangsa, bahasa, adat istiadat dan agama, dewasa ini seringkali diterpa isu tentang ekstremisme agama tersebut. Gerakan ini semakin hari semakin tumbuh dan secara terang-terangan menyuarkan ideologi mereka. Menurut the Wahid Institute, keberagaman agama menjadi factor terkuat dalam membentuk radikalisme di Indonesia (Djafar & Mardika, 2020, hal. 19). Munculnya kelompok-kelompok ekstrem yang kian hari semakin mengembang sayapnya disebabkan berbagai hal seperti sensitifitas kehidupan beragama, masuknya aliran kelompok ekstrem dari luar negeri, bahkan permasalahan politik dan pemerintahan pun turut mewarnai. Maka ditengah hiruk-pikuk permasalahan ekstremisme dan radikalisme ini, muncul paradigma moderasi beragama.


Hal senada juga dinyatakan Quraish Shihab (2020, hal. 35) bahwa moderasi beragama dalam Islam disebut dengan *wasatihiyah*, yakni suatu sikap yang menuntut pelakunya paling tidak untuk melakukan dua hal, yaitu pengetahuan dan menahan emosi. Menahan emosi bukan saja menetapkan siapa yang benar dan salah, tetapi juga agar tidak melampui batas dan tidak bertindak ekstrem, baik ekstrem kanan (*ghuluw*) maupun ekstrem kiri (*tatharrut*). Quraish Shihab (2020, hal. 78) menjelaskan tentang ciri-ciri *wasatihiyah* sebagai berikut: *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i’tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi),
musawah (egaliter), syura (musyawarah), islah (reformasi), aulawiyyah (mendahulukan yang prioritas), tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif) serta tahadhthur (berkeadaban).


Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menekankan pada kepustakaan murni (library research), dalam arti bahwa data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari sumber kepustakaan sebagai bahan primer maupun sekunder, seperti buku, dokumen resmi, naskah, surat kabar, dan literatur-literatur lain. Sifat penelitian ini adalah normatif karena fokus penelitian adalah literatur tasawuf yang langsung berkutat pada teks-teks syariat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutis. Pendekatan ini diperlukan untuk meneliti moderasi dakwah dalam kitab Ihyā’ Ulum al-Dīn serta pengaruhnya terhadap Pesantren Sidogiri. Hermeneutika yang digunakan adalah huermeneutika yang digagas oleh Gadamer dengan tujuan untuk menganalisis sebuah teks agama dan hubungannya dengan dinamika kekinian. Cara


*Ihya* ‘Ulim al-Din* Teks Tasawuf Rujukan Pesantren*


Para peneliti berkesimpulan bahwa faktor di atas yang menjadikan *Ihya* ‘Ulim al-Din sebagai kitab tasawuf yang paling sering dikaji di dunia pesantren, khususnya bagi para ulama Nusantara (Johns, 1955, hal. 75). Hal ini bukan tanpa alasan bila kita mencermati banyaknya ulama yang menjadi penyambung lidah al-Ghazali. Di antaranya adalah Syekh Abdus Shomad al-Palimbani yang menulis dua karya prestisius


Pesantren yang akrab dengan khazanah klasik inilah yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain yang lebih modernis, yang cenderung mengadopsi khazanah keilmuan baru. Menurut Said Aqil Siradj, khazanah tasawuf seperti ini yang menjadikan pesantren selalu melahirkan sikap-sikap *tawassuth* (moderat), *tawazzun* (kesimbangan), *i‘tidal* (jalan tengah) dan *tasamuh* (toleran) dalam bargama dan berbangsa (Siradj, 2006, hal. 209). Hal ini merupakan prestasi intelektual para ulama Nusantara dalam menjelaskan pemikiran tasawuf al-Ghazali melalui media kitab kuning. Ini juga membuktikan kemampuan ulama di pesantren dalam mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam khazanah kitab kuning. Dengan
demikian, kitab kuning yang telah ditulis dan dipelihara terus-menerus dalam pesantren bisa menjadi “landasan pacu” dalam memahami sekaligus merumuskan kembali pemikiran keislaman dalam merespon kemajuan.

**Konsep Amar Ma’ruf Nahi Munkar dalam Kitab Ihya’ ‘Ulim al-Din**

Dakwah sangat menarik, karena selain merupakan fenomena agama, juga merupakan fenomena sosial, yang dapat dikaji dan dianalisis melalui berbagai pendekatan ilmiah. Dakwah merupakan sebuah bentuk kegiatan yang memiliki karakteristik tersendiri yaitu khusus berisi pesan berupa anjuran atau seruan tentang al-khayr, amr ma’ruf, dan nahi munkar atau pesan untuk melaksanakan kebaikan dan kebajikan serta mencegah kemungkaran dalam upaya mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan yang terbaik di dunia (Bayanuniyy, 2001, hal. 17). Dakwah sebagai fenomena agama, lebih banyak dikaji dalam tataran ideal, normatif dan tekstual dengan rujukan utama adalah al-Qur’an. Sedangkan dakwah sebagai fenomena sosial lebih dititikberatkan kepada analisis yang berdasarkan paradigma atau perspektif pemikiran kekinian.


lain, yakni bahwa pendekatan persuasif menjadi pendekatan yang paling utama yang harus dilaksanakan bagi yang hendak berdakwah.


Al-Ghazali (Ghazali, 2005, hal. 821) melarang setiap orang (non-pemerintah) menjalankan amr ma’ruf nahi munkar dengan cara-cara yang represif karena pertimbangan kemaslahatan. Ia mengkhawatirkan bila setiap orang berhak melakukan dengan cara-cara yang represif, maka akan lahir fitnah dan kekacauan (mafadsadat) yang lebih besar. Kepastian hukum tidak akan terjamin bila setiap orang merasa berhak melakukan kekerasan, menghakimi atau merampas dalam hal kemunkaran. Hal ini dapat melahirkan konflik horizontal antara warga negara. Dengan
demikian, menurut al-Ghazali, yang berwenang menjalankan amr ma’ruf nahi munkar dengan cara yang represif adalah pemerintah, bukan organisasi kemasyarakatan atau masyarakat secara umum.


Konsep *amr ma’ruf nahi munkar* dalam kitab *Ihya’ Ulum al-Din* mengandung unsur- unsur di atas. Pertama, penjelasan al-Ghazali mencerminkan pemahaman Islam yang komprehensif. Setiap pendapat al-Ghazali selalu berdasarkan dalil nash ataupun maslahat, misalnya pendapat bahwa warga negara muslim hanya bisa melaksanakan *amr ma’ruf nahi munkar* dengan cara-cara yang persuasif seperti menasehati, al-Ghazali menafsirkan sebuah hadits sebagai argumenya, yakni:

“*Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah*”

Penafsiran Imam al-Ghazali (2005, hal. 811) atas hadits di atas menjelaskan bahwa salah satu alasan *amr ma’ruf nahi munkar* tidak bisa dilaksanakan dengan cara yang represif adalah ketika hal tersebut bisa mengantarkan kepada mafsadat yang lebih tinggi dan luas. Oleh karena itu, warga muslim bisa beralih melaksanakan *amr ma’ruf nahi munkar* dengan cara yang persuasif seperti menasehati. Dengan demikian, dalam perspektif al-Ghazali, orang yang mampu mencegah kemunkaran dengan tangannya (represif) seperti yang tersirat dalam hadits di atas, hanyalah para penguasa dan pemerintah. Penjelasan dalam kitab *Ihya’ Ulum al-Din* ini tidak jauh beda dengan yang dijelaskan oleh Abd al-Qadir al-Jilani. Ia berpendapat bahwa *amr ma’ruf nahi munkar* merupakan kewajiban setiap muslim, namun pendekatannya berbeda-beda. Pemerintah harus mencegah kemunkaran dengan tangannya (represif), sedangkan para ulama harus mencegahnya dengan lisannya, dan masyarakat umum cukup mengingkarinya dengan hati (Jilani, 1997, hal. 114). Hal ini memberikan kesimpulan awal, bahwa sejatinya dalam dunia tasawuf, konsep *amr ma’ruf nahi munkar* yang berlandaskan nilai-nilai moderat sudah lumrah dilaksanakan oleh para sufi.

Kedua, konsep *amr ma’ruf nahi munkar* al-Ghazali juga sesuai dengan rambu moderasi beragama pada aspek dukungan kepada perdamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan. Dilarangnya warga biasa untuk melaksanakan *amr ma’ruf nahi munkar* secara represif, merupakan pendapat al-Ghazali (2005, hal. 821) yang mempertimbangkan akan timbulnya kekacauan yang lebih luas diakibatkan tidak

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa konsep *amr ma’ruf nahi munkar* yang digagas oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulum al-Din* penuh dengan nilai-nilai moderasi beragama yang tinggi. Hal ini diyakini akan banyak mempengaruhi paradigma dakwah para santri yang mempelajarinya, karena seperti yang dijelaskan di awal bahwa kitab *Ihya’* menjadi rujukan paling utama dunia pesantren dalam ilmu tasawuf.

**Konsep Amar Ma’ruf Nahi Munkar al-Ghazali dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Sidogiri**


pertimbangan bahwa dua pesantren tersebut sudah lama menjadikan kitab *Ihya’ Ulum al-Din* sebagai salah satu materi pengajian yang diadakan langsung oleh para pengasuh pesantren (Fatoni, 2012, hal. 47).


Jika diteliti, apa yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Sidogiri merupakan dakwah dengan pendekatan persuasif, bukan dengan pendekatan represif. Penjelasan ini senada dengan Minako Sakai (2014, hal. 85) yang berpendapat bahwa mayoritas pesantren di Nusantara menggunakan pendekatan yang persuasif dalam setiap dawwahnya di tengah masyarakat. Pendekatan dakwah ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali (2005, hal. 735) di atas, yakni bahwa seseorang, selain pemerintah, hanya dapat melaksanakan *amr ma’ruf nahi munkar* dengan cara mengenalkan, memberi pemahaman dan menasehati, bukan dengan pendekatan represif yang penuh dengan kekerasan dan paksaan. Dengan demikian, paradigma
aktifitas dakwah Pondok Pesantren Sidogiri adalah paradigma moderat yang mengedepankan perdamaian dan menghindari kekacauan (mafsadat) yang lebih besar.


Kesimpulan ini sesuai dengan fakta bahwa pengajian kitab Ihya’ Ulum al-Din di Pondok Pesantren Sidogiri merupakan pengajian yang paling banyak dan paling lama dengan durasi tiga jam dimulai pukul 08.00 hingga pukul 11.00 pada setiap kegiatan pengajianannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pemikiran dakwah al-Ghazali dalam kitab Ihya’ mempengaruhi paradigma dakwah Pondok Pesantren Sidogiri dan para santrinya.

**Simpulan**


**Referensi**


Halaman ini sengaja dikosongkan